

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH EDUKASI TENTANG SEKS TERHADAP
PENYIMPANGAN ORIENTASI SEKSUALITAS PADA
REMAJA DI SMA ISLAM MARAQITA`LIMAT
MEKAR SARI**



ARDIAWAN
NIM. 113120003

**PROGRAM STUDI SI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
2024**

PENGARUH EDUKASI TENTANG SEKS TERHADAP PENYIMPANGAN ORIENTASI SEKSUALITAS PADA REMAJA DI SMA ISLAM MARAQITA`LIMAT MEKAR SARI

Arduiawan¹Ririnisahawaitun²Dina Alfiana Ikhwani³

ABSTRAK

Latar Belakang : Remaja merupakan kelompok rentan terhadap perilaku berisiko, termasuk penyimpangan orientasi seksual yang dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai seksualitas. Edukasi seks menjadi salah satu upaya preventif untuk menekan terjadinya penyimpangan orientasi seksual pada remaja.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi seks terhadap penyimpangan orientasi seksual pada remaja di SMA Islam Maraqita`limat Mekar Sari.

Metode : Metode penelitian menggunakan desain **quasi eksperimen dengan control group pretest-posttest design**. Sampel berjumlah 92 responden yang dipilih melalui teknik stratified random sampling. Kelompok eksperimen diberikan edukasi menggunakan media video, sedangkan kelompok kontrol menggunakan media power point. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner *The Kinsey Rating Scale*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah diberikan edukasi seks ($p < 0,05$). Edukasi dengan media video lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan mencegah kecenderungan penyimpangan orientasi seksual dibandingkan media power point.

Kesimpulan : Kesimpulan: Edukasi seks berpengaruh signifikan dalam menekan penyimpangan orientasi seksual remaja. Perawat dan pendidik diharapkan mengintegrasikan edukasi seks dalam program promosi kesehatan di sekolah.

Kata Kunci : Edukasi seks, orientasi seksual, remaja

THE EFFECT OF SEX EDUCATION ON DEVIATION OF SEXUAL ORIENTATION AMONG ADOLESCENTS AT MARAQITA`LIMAT ISLAMIC HIGH SCHOOL MEKAR SARI

ABSTRACT

Background: Adolescents are a vulnerable group to risky behavior, including deviations in sexual orientation, which can be influenced by a lack of knowledge and understanding of sexuality. Sex education is one preventative measure to reduce the occurrence of deviations in sexual orientation among adolescents.

Objective: This study aims to determine the effect of sex education on deviations in sexual orientation among adolescents at Maraqita`limat Islamic High School, Mekar Sari.

Method: The study used a quasi-experimental design with a control group pretest-posttest design. The sample consisted of 92 respondents selected using stratified random sampling. The experimental group received education using video media, while the control group received PowerPoint media. Measurements were conducted using the Kinsey Rating Scale questionnaire.

Results: The study showed a significant difference between the experimental and control groups after receiving sex education ($p < 0.05$). Video education was more effective in increasing understanding and preventing sexual orientation deviations than PowerPoint presentations.

Conclusion: Sex education has a significant impact on reducing sexual orientation deviations in adolescents. Nurses and educators are expected to integrate sex education into health promotion programs in schools.

Keywords: Sex education, sexual orientation, adolescents

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah dasar dari ditegakkannya assessment, tujuan perawatan dikembangkan, dan hubungan ditetapkan. Pasien dengan masa depan tidak pasti membutuhkan pendekatan yang jujur, untuk mengejar harapan yang nyata, dan informasi yang terbaru, untuk mengorganisasi prioritas dan untuk koping adaptasi dengan penyakit yang dideritanya. Komunikasi efektif sangat penting untuk memperoleh kebutuhan pasien dan keluarganya, untuk bernegosiasi tentang tujuan dari perawatan, dan untuk menolong pasien dan keluarganya menambah perhatian.

Komunikasi yang baik mengatur nada untuk semua aspek perawatan pada waktu hidup, memungkinkan pasien untuk menggambarkan dirinya dan prioritasnya, nilai, dan kebutuhan di akhir hidupnya. Diskusi yang berkelanjutan memfasilitasi ekspresi perasaan pasien dengan anggota keluarga, termasuk masalah mereka dan masalah seputar penyakit yang mengancam jiwa dan kekhawatiran mereka tentang perawatan. Ini pada gilirannya menciptakan kerangka kerja yang berfungsi sebagai panduan bagi penyedia layanan kesehatan untuk menetapkan perbedaan dalam perawatan di akhir kehidupan, dari mana rencana perawatan itu dikembangkan. Tanpa komunikasi yang efektif, pasien pengalaman penderitaan tidak diketahui, dan gejala yang efektif kontrol tidak mungkin.

Menurut American Nurses Association, perawat memiliki tugas untuk mengedukasi pasien dan keluarga tentang kematian untuk mendorong diskusi tentang preferensi hidup, memberikan informasi yang relevan untuk mengambil keputusan, dan untuk anjuran perawatan bagi pasien. Bagaimana pun, banyak perawat tidak nyaman berkomunikasi dengan pasien sekarat. Banyak penelitian yang mengidentifikasi kurangnya komunikasi pada pemberian perawatan dan indikasi pengetahuan dan kemampuan komunikasi pada menjelang ajal. Hambatan untuk komunikasi bersifat multidimensional. Pasien sering menghindari berbicara tentang rasa sakit, kemarahan, rasa kehilangan rasa bersalah, dan ketakutan karena malu, bingung, dan larangan budaya. Keluarga mungkin tidak dapat berbicara tentang sifat alami dari anggota keluarga yang memiliki penyakit. Mereka mungkin tidak memiliki pengetahuan tentang pilihan pasien untuk jenis perawatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan desain quasi eksperimen dengan control group pretest-posttest design. Sampel berjumlah 92 responden yang dipilih melalui teknik stratified random sampling. Kelompok eksperimen diberikan edukasi menggunakan media video, sedangkan kelompok kontrol menggunakan media power point. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner *The Kinsey Rating Scale*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

a. Usia Responden

Dari hasil penelitian didapat distribusi responden berdasarkan usia ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas Wanasaba Tahun 2022

No	Usia	N	Persentase
1	< 24	5	13.2 %
2	25-34	32	84.2 %
3	> 35	1	2.6%
Total		38	100.0

(Sumber : Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 4.1. di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 25-34 tahun 32 atau (84.2%), dan paling sedikit berumur > 35 tahun yaitu 1 orang atau (2.6%) responden.

b. Pendidikan Responden

Dari hasil penelitian didapat distribusi responden berdasarkan pendidikan ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wanasaba Tahun 2022

No	Pendidikan	N	Persentase
1	SD	10	26.3 %
2	SMP	18	47.4 %
3	SMA	9	23.7%
4	PT	1	2.6 %
Total		38	100.0

(Sumber : Data Primer, 2022)

Berdasarkan table 4.2. di atas, sebagian besar responden berpendidikan SMP dengan jumlah 18 orang (47.4%) responden, dan paling sedikit 1 orang (2.6%) yang pendidikannya sampai Perguruan Tinggi.

c. Pengetahuan Responden

Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan, ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Table 4.3 Tingkat Pengetahuan Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Wanasaba Tahun 2022

No	Pengetahuan	N	Percentase
1	Baik	9	23.7 %
2	Cukup	10	26.3%
3	Kurang	19	50.0%
Total		38	100.0

(Sumber : Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden 19 orang (50%) berpengetahuan kurang, dan paling sedikit yaitu 9 orang (23.7%) responden berpengetahuan baik.

d. Cakupan Imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT)

Distribusi responden berdasarkan cakupan imunisasi TT, ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Cakupan Imunisasi TT Di Wilayah Kerja Puskesmas Wanasaba Tahun 2022

No	Cakupan Imunisasi TT	N	Persentase
1	Pernah	14	36.8 %
2	Tidak Pernah	24	63.2 %
Total		38	100.0%

(Sumber : Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 24 orang (63,2%) tidak pernah melakukan imunisasi TT, dan paling sedikit yaitu 14 orang (36,8%) pernah melakukan imunisasi TT.

2. Analisis Bivariat

Analisa bivariate merupakan analisa yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih.

a. Tabulasi Silang Antara Usia Dengan Cakupan Imunisasi Tt Pada Ibu Hamil

Tabel 4.5 : Tabulasi silang antara usia dengan cakupan imunisasi TT pada ibu hamil

		Imunisasi TT				Total	P value
		Pernah		Tidak pernah			
		N	%	N	%		
Usia	<24	5	14	0	0	5	0,000
	25-34	9	24	23	61	32	
	>35	0	0	1	2	1	
Total		14	38	24	63	38	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.5. di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan usia 25-34 tahun tidak pernah melakukan imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT) yakni sebanyak 23 orang. Berdasarkan uji *Chi-Square* didapatkan hasil P-value 0,000 < nilai alfa yaitu 0,05 yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh usia dengan cakupan imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT) pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas Wanasaba.

b. Tabulasi silang antara Tingkat Pendidikan dengan Cakupan Imunisasi TT pada ibu hamil

Tabel 4.6 : Tabulasi silang antara Pendidikan dengan cakupan imunisasi TT pada ibu hamil

		Imunisasi TT				Total	P value
		Pernah		Tidak pernah			
		N	%	N	%		
Total							

Tingkat Pendidikan	SD	0	0	10	26	10	26	0,000
	SMP	4	11	14	37	18	47	
	SMA	9	24	0	0	9	24	
	PT	1	2	0	0	1	3	
Total		14	37	24	63	38	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.6. di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pendidikan SMP tidak pernah melakukan imunisasi Tetanus Toxoid (TT) yakni sebanyak 14 orang. Berdasarkan uji Chi-Square didapatkan hasil P-value 0,000 < nilai alfa yaitu 0,05 yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh pendidikan dengan cakupan imunisasi Tetanus Toxoid (TT) pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas Wanasaba.

c. Tabulasi silang antara Tingkat Pengetahuan dengan cakupan Imunisasi TT pada ibu hamil

Tabel 4.7 : Tabulasi silang antara tingkat pengetahuan dengan cakupan imunisasi TT pada ibu hamil

		Imunisasi TT				Total	P value	
		Pernah		Tidak pernah				
		N	%	N	%	N	%	
Tingkat pengetahuan	Baik	9	24	0	0	9	24	0,000
	Cukup	5	13	5	13	10	26	
	Kurang	0	0	19	50	19	50	
Total		14	37	24	63	38	100	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.7. di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang yang tidak pernah melakukan imunisasi Tetanus Toxoid (TT) yakni sebanyak 19 orang. Berdasarkan uji Chi-Square didapatkan hasil P-value 0,000 < nilai alfa yaitu 0,05 yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh pengetahuan dengan cakupan imunisasi Tetanus Toxoid (TT) pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas Wanasaba.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh usia dengan cakupan imunisasi Tetanus Toxoid (TT) pada ibu hamil

Berdasarkan tabel 4.5. diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan usia 25-34 tahun tidak pernah melakukan imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT) yakni sebanyak 23 orang. Berdasarkan uji *Chi-Square* didapatkan hasil P-value 0,000 < nilai alfa yaitu 0,05 yang artinya H_a diterima dan H_0

ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh usia dengan cakupan imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT) pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas Wanasaba.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmojo (2018), Usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan diperolehnya

semakin membaik. Penelitian ini juga sejalan dengan teori Yunica, 2017 pengalaman menjalani kehamilan dan berbagai resikonya masih merupakan hal baru sehingga ibu mudah terpapar oleh informasi yang salah mengenai kehamilan, dengan usia yang masih sangat muda, ibu umumnya juga belum dapat mengambil keputusan sendiri dan sangat bergantung pada keputusan sendiri dan sangat bergantung pada keputusan orang – orang sekitarnya seperti suami dan kerabat dekat. Oleh karenanya ibu hamil pada usia remaja akhir sangat rentan untuk tidak melakukan imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT).

Menurut asumsi peneliti bahwa usia adalah variabel yang selalu diperhatikan karna usia menunjukkan tingkat kematangan seseorang dalam berfikir logis.

2. Pengaruh pendidikan dengan cakupan imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT) pada ibu hamil

Berdasarkan tabel 4.6. di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pendidikan SMP tidak pernah melakukan imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT) yakni sebanyak 14 orang. Berdasarkan uji *Chi-Square* didapatkan hasil P-value $0,000 < \text{nilai alfa yaitu } 0,05$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh pendidikan dengan cakupan imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT) pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas Wanasaba.

Pendidikan ini didukung oleh teori Asrori, 2016 bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang untuk menerima informasi baik dari orang lain maupun media massa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perilaku kesehatan Green dan Kreuter yang mengemukakan bahwa pendidikan adalah faktor predisposisi (*predisposing factor*) dari perilaku kesehatan dan perilaku mencari kesehatan (*health seeking behavior*). Semakin tinggi pendidikan ibu, semakin baik pula perilaku kesehatannya termasuk di dalamnya perilaku dalam melakukan imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT). Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, perilaku mencari kesehatan ibu juga akan semakin baik. Dalam hal ini ibu akan mencari informasi terkait asuhan *antenatal care* (ANC) dari tenaga kesehatan yang meningkatkan perilaku ibu dalam melakukan imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT).

Menurut asumsi peneliti pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang, dengan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin luas pengetahuan dan apabila responden memiliki latar belakang rendah, menengah dan sesuai dengan pemahaman pada umumnya mengalami kesulitan untuk menerima informasi.

3. Pengaruh pengetahuan dengan cakupan imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT) pada ibu hamil

Berdasarkan tabel 4.7. di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang yang tidak pernah melakukan imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT) yakni sebanyak 19 orang. Berdasarkan uji Chi-Square didapatkan hasil P-value 0,000 < nilai alfa yaitu 0,05 yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh pengetahuan dengan cakupan imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT) pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas Wanasaba.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ikhsan, 2018 pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki ibu tentang imunisasi *tetanus toxoid* (TT) dan pentingnya melakukan imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT) berdampak pada ibu hamil untuk melakukan imunisasi *tetanus toxoid* (TT) dengan mengikuti anjuran petugas kesehatan.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan merupakan kunci bagi upaya peningkatan perilaku kesehatan dengan cara memberikan konseling kesehatan kepada ibu hamil dan pasangannya mengenai imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT) untuk meningkatkan pengetahuan *Tetanus Toxoid* (TT).

KESIMPULAN

1. Berdasarkan tabel 4.5. di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan usia 25-34 tahun tidak pernah melakukan imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT) yakni sebanyak 23 orang (61%).
2. Berdasarkan tabel 4.6. di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pendidikan SMP tidak pernah melakukan imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT) yakni sebanyak 14 orang (37%).
3. Berdasarkan tabel 4.7. di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang yang tidak pernah melakukan imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT) yakni sebanyak 19 orang (50%).

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamdu. (2015). *Orientasi Seksual; Faktor, Pandangan Kesehatan Dan Agama* Studi Literatur Oleh : Alhamdu 1. 16(1), 120–140.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorder Edition "DSM-5"* Washinton DC. American Psychiatric Publishing Washinton DC
- Anggadewi, B. E. T. (2020). *Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-Kanak Pada Remaja. Jurnal Of Counseling And Personal Development*, 2(2), 1–7.
- APA. (2011). *Answer To Your Question: For A Better Understanding Of Sexual Orientation And Homosexuality*. APA.Org
- Aqbar, A. H. (2020). *Persepsi Normatif Masyarakat Terhadap*

- Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender Di Kota Makassar.* 1–11.
[Http://Eprints.Unm.Ac.Id/Id/Eprint/22456](http://Eprints.Unm.Ac.Id/Id/Eprint/22456)
- Arikunto, S. (2019). *Manajemen Penelitian.* Rineka Cipta: Jakarta.
- Asriwati. (2017). *Fisika Kesehatan Dalam Keperawatan.* Yogyakarta Deepublish
- Ayub, A. (2017). *Penyimpangan Orientasi Seksual (Kajian Psikologis Dan Teologis).* Tasfiah, 1(2), 179–226.
<https://doi.org/10.21111/Tasfiah.V1i2.1851>
- Ayun, Q. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak.* Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 5(1), 102.
<https://doi.org/10.21043/Thufula.V5i1.2421>
- Badan Pusat Statistic Provinsi NTB. (2022). Data penyimpanan identitas gender
- Batubara, J. R. (2016). *Adolescent Development (Perkembangan Remaja).* Sari Pediatri, 12(1), 21.
<https://doi.org/10.14238/Sp12.1.2010.21-9>
- Chaecyandini, R. L. N. (2018). *LGBT, Faktor Penyebab, Dampak Dan Cara Mengatasinya.* Publika.Rmol.Id.
<https://publika.rmol.id/read/2018/02/06/325739/Lgbt-Faktor-PenyebabDampak-Dan-Cara-Mengatasinya>
- Dacholfany, I., & Khoirurrijal. (2016). *Dampak LGBT Dan Antisipasinya Di Masyarakat.* Nizham, 5(1), 1–13
- Dahlan, M. S. (2018). *Analisis Multivaraiat Regresi Logistic.* (2nd Ed.). Pt. Epideomologi Depkes Ri (2012). *Pergaulan bebas pada remaja* .jakarta Indonesia
- Dartiwen, & Aryanti, M. (2022). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Remaja Dan Perimenopause* (W. N. Cahyo (Ed.); Pertama). Deepublish.
- Depkes Ri (2012). *Pergaulan bebas pada remaja* .jakarta.
- Fahmi, D. (2021). *Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita.* Anak Hebat Indonesia.
- Gautama, J. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pilihan Orientasi Seksual Anak Pada Saat Dewasa.* Universitas Paramadina, 1–6.
- Haery, A. H. (2017). *Pengaruh Penyluhan Seksualitas Dengan Metode Stratagem Terhadap Pengrtahuan Pra-Nikh Remaja Awal* , Skripsi, Universitas Alauddin,
- Hasan, (2016). *Revolusi sesual perempuan.* Obsesi ginekologi dalam tinjauan islam, bandung, mizan